

## **Pelestarian Warisan Budaya Masyarakat Minangkabau Melalui Museum Adityawarman Kota Padang**

Tasya Martasari<sup>1</sup>, Sukma Puspita Sawitri<sup>2</sup>, Fadilla Saputri<sup>3</sup>, Delmira Syafrini<sup>4\*</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [delmirasyafrini@fis.unp.ac.id](mailto:delmirasyafrini@fis.unp.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Museum Adityawarman di Kota Padang sebagai pusat pelestarian identitas budaya lokal Masyarakat Minangkabau. Penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai upaya dalam melestarikan budaya Minangkabau agar tidak hilang, terutama di era perkembangan zaman dan teknologi yang dapat menggerus nilai budaya lokal secara perlahan. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah Konsep Pelestarian Budaya oleh Koentjaraningrat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pemilihan informan yang digunakan yaitu teknik purposive sampling. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini terdiri dari 2 orang informan yaitu Pengelola Museum dan Ahli Koleksi Museum. Dalam pengumpulan data menggunakan observasi dimana peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap pelestarian budaya melalui penyajian koleksi dan kedatangan pengunjung, wawancara yaitu mengumpulkan informasi-informasi mengenai koleksi dan sejarah museum serta perawatannya, dan dokumentasi dengan mengumpulkan dokumen terkait seperti foto dan rekaman audio terhadap pelestarian budaya. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Museum Adityawarman berperan aktif dalam melestarikan Budaya Minangkabau yaitu memberikan pengetahuan tentang sejarah pendirian museum Adityawarman, memberikan informasi mengenai sejarah Minangkabau, memperkenalkan koleksi serta perawatan koleksi museum, dan menyelenggara kan pameran budaya.

**Kata Kunci:** Masyarakat Minangkabau; Museum Adityawarman; Pelestarian; Warisan Budaya.

### **Abstract**

This study aims to determine the role of the Adityawarman Museum in Padang City as a center for preserving the local cultural identity of the Minangkabau community. This research is important to be carried out as an effort to preserve Minangkabau culture so that it does not disappear, especially in the era of technological developments that can slowly erode local cultural values. The concept used in this study is the Concept of Cultural Preservation by Koentjaraningrat. This study uses a qualitative method with a case study approach. The informant selection technique used is the purposive sampling technique. The informant criteria in this study consisted of 2 informants, namely the Museum Manager and the Museum Collection Expert. In data collection using observation where researchers conduct direct observations of cultural preservation through the presentation of collections and visitor arrivals, interviews, namely collecting information about the museum's collections and history and its maintenance, and documentation by collecting related documents such as photos and audio recordings of cultural preservation. This study uses data analysis techniques, namely data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. The results of the study show that the Adityawarman Museum plays an active role in preserving Minangkabau culture, namely by providing knowledge about the history of the establishment of the Adityawarman Museum, providing information about the history of Minangkabau, introducing collections and maintaining museum collections, and organizing cultural exhibitions.

**Keywords:** Adityawarman Museums; Cultural Heritage; Minangkabau Community; Preservation.

**How to Cite:** Martasari, T. et al. (2025). Pelestarian Warisan Budaya Masyarakat Minangkabau Melalui Museum Adityawarman Kota Padang. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2025. (pp. 28-36). Padang: Universitas Negeri Padang.

---



## Pendahuluan

Budaya merupakan cara hidup orang yang dipindahkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu secara bersama dalam suatu masyarakat (Syahrani & Kamil, 2022). Di Indonesia budaya merupakan salah satu identitas dan jati diri bangsa yang membedakan Indonesia dengan bangsa lain. Identitas dan jati diri bangsa mempunyai nilai-nilai budaya dan diwariskan turun temurun sehingga membentuk pola pikir adat istiadat serta norma sosial yang di pegang oleh masyarakat saat ini. Budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi tidak hanya membentuk pola pikir dan adat istiadat, tetapi juga menjadi pondasi dalam menjaga keharmonisan budaya di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Setiap daerah memiliki kearifan lokal yang tercermin dalam tradisi, seni, serta sistem nilai yang dianut, sehingga menciptakan identitas yang unik namun tetap menyatu dalam semangat kebangsaan (Binawan & Najicha, 2023). Melalui proses pewarisan ini, masyarakat belajar menghormati perbedaan, memperkuat rasa persatuan, dan menanamkan nilai-nilai kebajikan yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, budaya bukan hanya sekadar warisan masa lalu, melainkan juga alat untuk membangun karakter bangsa dan menjaga keseimbangan sosial di era modern.

Museum merupakan organisasi yang senantiasa memperhatikan pengunjung dan perkembangannya, tersedia untuk banyak orang, mengumpulkan, menjaga, mempertahankan, dan menampilkan artefak identitas manusia dan lingkungan untuk tujuan pembelajaran, pengetahuan, dan wisata. Menurut The International Council of Museum (ICOM) sebagai organisasi museum dunia, museum menjadi salah satu destinasi pariwisata yang dapat dimanfaatkan oleh publik sebagai media untuk belajar tentang sejarah masa lalu, yang berhubungan dengan identitas generasi masa kini. Museum menjadi tempat pelestarian berbagai peninggalan bersejarah sekaligus memperkenalkan berbagai warisan budaya pada masyarakat masa kini (Junaid, 2017).

Kota Padang yang memiliki wisata budaya, Sebagai kawasan yang memiliki wisata budaya maka terdapat salah satu museum yang ada di Kota Padang yaitu Museum Adityawarman. Museum ini diresmikan pada 16 Maret 1977 mengambil nama besar salah seorang raja Malayapura pada abad ke-14, Adityawarman yang sezaman dengan Kerajaan Majapahit. Museum ini memiliki julukan Taman Mini ala Sumatra Barat. Konstruksi museum dikerjakan pada 1974. Bangunan museum berada di areal lebih kurang 2,6 hektare dengan luas bangunan sekitar 2.854,8 meter persegi. Peresmian museum ditandai oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Prof. Dr. Syarif Thayeb. Selanjutnya, museum ini diberi nama Museum Negeri Adityawarman Sumatra Barat berdasarkan Surat Keputusan Menteri No.093/0/1979 tanggal 28 Mei 1979 (Syukri et al., 2023).

Museum visi untuk mengembangkan pelestarian budaya. Untuk mengembangkan visi tersebut maka Museum Adityawarman menjalankan berbagai fungsinya, sebagai pelestarian warisan budaya etnis Minangkabau dengan menyimpan dan memperlihatkan berbagai koleksi yang berhubungan dengan warisan budaya etnis Minangkabau (Saputri & Syafrini, 2023). Museum Adityawarman juga dijadikan sebagai tempat wisata budaya dan wisata edukasi yang merangkul banyak benda koleksi sejarah dari zaman kerajaan hindu, budha dan islam. Museum memiliki berbagai macam jenis koleksi peninggalan sejarah yaitu: Geologika, Biologika, Etnografika, Arkeologika, Historika, Numismatika, Geologika, Biologika, Etnografika, Arkeologika, Historika, Numismatika, Filologika, Keramologika, Seni Rupa, dan Teknologikadan masih banyak lagi koleksi-koleksi peninggalan sejarah di Museum Adityawarman.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas mengenai museum sebagian pelestarian budaya, diantaranya dalam konteks pariwisata, penelitian Junaid, Ilham & Saharuna, (2022) membahas pengembangan wisata edukasi di Museum Kota Makassar. Penelitian serupa dilakukan oleh Gantina et al., (2021) yang meninjau daya tarik wisata daerah Sumedang melalui Museum Prabu Geusan Ulun. Brata et al., (2020) mengkaji pelestarian warisan budaya dalam pembangunan pariwisata Bali melalui Museum. Penelitian juga menyoroti pada aspek perancangan dan desain museum. (Nur et al., 2022) membahas perancangan museum budaya Kabupaten Bojonegoro. Nurwahid et al. (2024) membahas peran Banyuwangi sebagai pusat kebudayaan melalui pembangunan museum. Selain itu, Damayanti & Al Hazmi, (2022)meneliti pentingnya pengelolaan koleksi di Museum Kekayon Yogyakarta. Penelitian mengenai strategi pengembangan Museum Nasional Indonesia yang diteliti oleh Daranca (2023). Di sisi lain, aspek persepsi publik terhadap museum dalam penelitian (Ahmad, 2015) yang membahas bagaimana museum dipahami dan diapresiasi oleh para pengunjung. Kemudian, (Pratiwi et al., 2024) membahas pandangan pengunjung pada Museum Bank Indonesia.

---

Secara umum, penelitian-penelitian di atas lebih banyak menyoroti museum dalam konteks pengembangan pariwisata, edukasi, perancangan, pengelolaan koleksi, serta persepsi dan pengalaman pengunjung terhadap berbagai museum di daerah Indonesia. Sementara itu, penelitian yang kami lakukan menitikberatkan pada peran Museum Adityawarman sebagai pusat pelestarian identitas lokal masyarakat Minangkabau dengan fokus pada pelestarian budaya Minangkabau agar tidak hilang di tengah arus perkembangan zaman dan globalisasi.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian studi kasus (*case study*) guna menyelidiki dan meneliti berbagai fenomena dalam konteks kehidupan nyata (Dewi et al., 2023). Lokasi penelitian dilakukan di Museum Adityawarman yang terletak di Jalan Diponegoro No. 10, Kota Padang, Sumatera Barat yang merupakan institusi budaya Minangkabau pada 29 hingga 30 April 2024. Peneliti memilih informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan subjek penelitian berdasarkan ciri-ciri khusus yang ditentukan oleh peneliti yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan penelitian yang kami lakukan. Pemilihan informan terdiri dari 2 orang informan yaitu Pengelola Museum dan Ahli Koleksi Museum. Data dikumpulkan melalui tiga proses utama, yaitu observasi langsung di lapangan, wawancara mendalam dengan informan, dan studi dokumentasi. Dalam kegiatan observasi, peneliti mengamati penyajian koleksi dan aktivitas pengunjung di museum. Wawancara diawali dengan mengumpulkan informasi-informasi pelestarian budaya Minangkabau di museum ini. Selain itu data juga dikumpulkan melalui dokumentasi berupa foto-foto dan rekaman audio untuk memperkuat temuan penelitian. Setelah pengumpulan data, peneliti menganalisis data menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap. Pada tahap pertama, peneliti melakukan reduksi atau penyederhanaan data untuk menyaring informasi yang sesuai. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk narasi. Pada tahap akhir, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah disajikan. Dengan teknik ini, penelitian dapat memberikan edukasi dan wawasan kepada masyarakat terhadap budaya Minangkabau.

## Hasil dan Pembahasan

### Memberikan Pengetahuan Tentang Sejarah Pendirian Museum Adityawarman

Museum Adityawarman merupakan museum kebudayaan yang terletak di Kota Padang, Sumatera Barat. Museum ini mempunyai sejarah pendirian dan peresmian yang panjang. Sebagai sarana pelestarian budaya, museum sebagai pusat pendidikan dan penelitian. Dengan sejarah yang panjang menjadikan museum ini sebagai pemersatu atau komitmen antara pemerintah dan masyarakat untuk melestarikan budaya.

“...Museum Adityawarman ini didirikan sejak tahun 1974. Cuman diresmikan pada tanggal 16 Maret 1977 dan kala itu diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Museum ini dulu dikelola oleh pusat walau bangunannya ada di Sumatera Barat. Namun setelah otonomi daerah, Museum ini dikembalikan ke Provinsi Sumatera Barat. Jadi ini bukan milik Kota Padang, melainkan milik Pemerintah Sumatera Barat dan setiap tanggal 16 Maret itu kami selalu memperingati hari museum yang bertepatan dengan hari museum se Indonesia....” (Wawancara tanggal 30 April 2025).

Berdasarkan wawancara tersebut, awal pendirian museum ini merupakan bagian dari upaya dari pemerintah untuk melestarikan dan memperkenalkan budaya Minangkabau dan kebudayaan. Dengan berdirinya Museum Adityawarman ini, masyarakat memiliki akses untuk lebih mengenal sejarah, seni, adat, dan kehidupan sosial masyarakat Minangkabau dari masa lalu hingga sekarang. Peringatan hari Museum diperingati setiap tanggal 16 Maret yang berguna agar masyarakat mempunyai kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya.

Museum Adityawarman mempunyai asal-usul yang panjang. Pendirian Museum dilatarbelakangi oleh sejarah perjuangan Minangkabau. Museum ini sebagai penghormatan terhadap tokoh bersejarah, Adityawarman di Minangkabau. Masyarakat Minangkabau mengenang jasa pejuang ini karena telah berjuang dalam sejarah Minangkabau. Hal ini tentu saja sebagai filosofis mengenai budaya Minangkabau.

“...Sepanjang yang kami baca, kala itu ada seorang tokoh yang bernama Adityawarman yang lahir di Melayu, daerah Siguntur, Kabupaten Sawah Lunto, Sijunjung. Saat itu beliau mempunyai jasa di Minangkabau. Untuk mengenang jasa beliau, kami dari museum

mengambil nama Adityawarman untuk dijadikan nama Museum. Walaupun sebenarnya koleksi Adityawarman sendiri belum punya, hanya patung yg kalian lihat dari tugu belakang karcis yaitu Patung Adityawarman. Kita mengenang jasa beliau walaupun identik kata orang beliau bukan orang Sumber, melainkan darah melayu yang lahir di Siguntur....” (Wawancara tanggal 30 April 2025).

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa penamaan museum, yaitu Museum Adityawarman sebagai bentuk penghormatan terhadap jasanya kepada Minangkabau. Penamaan ini menekankan identitas budaya dan kesadaran terhadap budaya Minangkabau. Walaupun koleksi Adityawarman belum ada, namun Patung di depan Museum menjadi simbol filosofis untuk mengingatkan pengunjung terhadap jasanya.

### Memperkenalkan Informasi Sejarah Minangkabau

Museum Adityawarman sebagai penyimpanan koleksi budaya Minangkabau tentu saja memperkenalkan informasi mengenai sejarah-sejarah budaya minangkabau, hal ini dilihat dari informasi tertulis dan fisik mengenai kerajaan, prasasti, migrasi budaya, sistem norma, bentang alam minangkabau, dan lain-lain. Museum ini sebagai sumber edukasi penting bagi masyarakat untuk mengenal lebih dekat budaya Minangkabau. Hal ini dilihat dari informasi tertulis dan fisik mengenai kerajaan, prasasti, migrasi budaya, sistem norma, bentang alam Minangkabau, dan lain-lain. Museum ini sebagai sumber edukasi penting bagi masyarakat untuk mengenal lebih dekat budaya Minangkabau.

“...Di ruangan utama museum, terdapat informasi detail mengenai budaya alam minangkabau yang mencakup informasi mengenai filosofi alam takambang jadi guru, legenda minangkabau, kerajaan melayu, prasasti, migrasi budaya, sistem norma, sistem mata pencaharian, produksi rempah, garis keturunan, pernikahan, tambang, indo-cina, informasi prasejarah, bentang alam minangkabau, dan lain-lain....” (Wawancara tanggal 30 April 2025).

Informasi-informasi tersebut disajikan dalam bentuk panel visual, artefak asli, serta media interaktif yang memudahkan pengunjung memahami nilai-nilai kebudayaan Minangkabau secara komprehensif. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri, tidak hanya bagi pelajar dan peneliti, tetapi juga wisatawan lokal maupun mancanegara yang ingin mengetahui lebih jauh tentang sejarah dan peradaban Minangkabau.



**Gambar 1. Informasi Sejarah Minangkabau**

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Berdasarkan gambar di atas, dapat diinterpretasikan bahwa poster yang bertuliskan “Kebudayaan” menjelaskan mengenai pengaruh agama Hindu, Budha, dan Islam dan Masa kolonial Belanda terhadap daerah Minangkabau dengan perempuan memakai baju adat minang menerangkan tentang akulturasi budaya dalam masa itu. Pada poster “Bentang Alam Minangkabau” yang memberikan informasi mengenai topografi dan bentang alam Minangkabau. Gambar di bawahnya menunjukkan mengenai slogan adat Minangkabau yaitu “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah” dan inti kebudayaan minangkabau yang berlandaskan agama, sistem mata pencaharian, dan sistem kekerabatan. Selain itu, terdapat alat-alat perang dalam masa kemerdekaan.

Masyarakat Minangkabau dikenal sebagai salah satu suku bangsa di Indonesia yang menganut sistem kekerabatan matrilineal, yaitu sistem yang menurunkan garis keturunan melalui jalur ibu. Sistem ini menjadi dasar dalam struktur sosial dan budaya Minangkabau yang telah diwariskan secara turun-temurun sejak zaman nenek moyang. Hal ini menjadikan salah satu identitas Minangkabau yang kaya akan kebudayaan.

“...Di Minangkabau, sistem kekerabatan ditentukan melalui garis keturunan ibu, yang dikenal dengan sistem matrilineal. Identitas keluarga, suku, dan hubungan kekerabatan diwariskan dari ibu kepada anak-anaknya. Dengan demikian, anak-anak akan memiliki suku yang sama

dengan ibunya, bukan mengikuti suku dari pihak ayah. Sistem ini sudah berlaku sejak zaman nenek moyang dan menjadi dasar dalam struktur sosial masyarakat Minangkabau. Peran perempuan sangat penting dalam menjaga keberlangsungan garis keturunan dan adat istiadat, sehingga ibu memiliki posisi sentral dalam keluarga dan komunitas..." (Wawancara tanggal 30 April 2025).

Data ini menunjukkan bahwa meskipun pengaruh modernisasi dan urbanisasi semakin kuat, tradisi matrilineal tetap bertahan sebagai identitas sosial yang kuat di tengah masyarakat. Selain itu, keberadaan rumah gadang sebagai simbol fisik kekerabatan matrilineal juga turut memperkuat posisi perempuan dalam struktur sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat Minangkabau tidak hanya mempertahankan nilai adat secara simbolik, tetapi juga masih mengimplementasikannya secara nyata dalam tatanan kehidupan sosial mereka.

### Memperkenalkan Koleksi-Koleksi Museum Adityawarman

Museum Adityawarman mempunyai koleksi-koleksi yang mempunyai makna tersendiri. Koleksi-koleksi ini terdiri dari budaya Minangkabau maupun campuran dari budaya lain. Namun pada umumnya memperkenalkan budaya-budaya Minangkabau. Hal ini menandakan betapa kaya nya budaya Minangkabau. Dengan mengunjungi museum ini, pengunjung dapat memahami nilai-nilai budaya Minangkabau secara lebih mendalam.

"...Museum Adityawarman dibangun dengan arsitektur khas dari rumah gadang, mencerminkan budaya Minangkabau. Koleksi museum adityawarman ada 6000 lebih koleksi, pada umumnya jenis budaya Minangkabau. Koleksi awal museum terdiri dari berbagai artefak budaya, seperti pakaian adat, senjata tradisional, peralatan rumah tangga, serta benda-benda sejarah yang berkaitan dengan Kerajaan Pagaruyung dan perkembangan Islam di Sumatra Barat..." (Wawancara tanggal 30 April 2025).

Museum Adityawarman memiliki peran penting dalam melestarikan budaya Minangkabau. Jumlah koleksi yang mencapai lebih dari 6000 menunjukkan kekayaan budaya yang dimiliki. Koleksi tersebut tidak hanya menampilkan aspek budaya fisik seperti pakaian adat dan senjata, tetapi juga menyimpan nilai sejarah yang berkaitan dengan Kerajaan Pagaruyung dan perkembangan Islam, yang merupakan bagian integral dari identitas masyarakat Minangkabau.



**Gambar 2. Artefak Peninggalan Sejarah dan Budaya Minangkabau**

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Berdasarkan gambar diatas, dapat diinterpretasikan bahwa Masyarakat Minangkabau sebagai penganut sistem Matrilineal yang mengacu pada Slogan adat. Selain itu terdapat patung manekin yang berpakaian adat Minangkabau dengan dominasi warna ungu dan emas dan hiasan yang tradisional dengan latar berupa pelaminan adat Minang yang menandakan yang menandakan kekayaan budaya dan seni serta tradisi Minangkabau.

Selain itu, terdapat miniatur rumah gadang yang merupakan koleksi Museum ini, yang merupakan simbol kebudayaan Minangkabau. Dalam sejarah Minangkabau, rumah gadang dikenal sebagai rumah adat khas Sumatera Barat. Rumah gadang merupakan simbol kebersamaan dan warisan budaya Minangkabau dengan arsitektur khas berupa atap yang melengkung seperti tanduk kerbau. Tiap ruangan mempunyai makna tersendiri. Rumah ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, kekerabatan dan warisan budaya yang telah diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat Minangkabau.

"...Rumah gadang, rumah adat suku Minangkabau, memiliki makna sebagai simbol kehadiran satu kaum dalam satu nagari dan pusat kehidupan serta kerukunan. Fungsinya meliputi tempat tinggal, musyawarah, tempat melaksanakan upacara, hingga tempat

---

merawat anggota keluarga yang sakit. Ruangan-ruangan dalam rumah gadang memiliki fungsi khusus yang mencerminkan kehidupan sosial budaya masyarakat Minangkabau...." (Wawancara tanggal 30 April 2025).

Rumah gadang, rumah adat suku Minangkabau, memiliki makna yang simbolis yang sangat kuat bagi masyarakat Minangkabau. Rumah gadang bukan hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, namun juga sebagai pusat dari kegiatan-kegiatan sosial dan budaya. Rumah gadang mengandung nilai-nilai dalam kehidupan terutama nilai musyawarah yang melambangkan kebersamaan dan saling menghormati dalam Minangkabau.



**Gambar 3. Miniatur Rumah Gadang**

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Berdasarkan gambar di atas, dapat diinterpretasikan bahwa miniatur Rumah Gadang, rumah adat Minangkabau yang memiliki ciri khas dengan atas yang bergonjong seperti tanduk kerbau. Miniatur ini memperlihatkan detail elemen-elemen arsitektur seperti, motif ukiran, susunan ruangan dan struktur rumah panggung yang menjadi ciri khas rumah adat tersebut. Rumah gadang tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga merupakan simbol terhadap budaya Minangkabau yang mengandung sistem kekerabatan yang Matrilineal secara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya. Dengan ini museum menampilkan miniatur dengan rinci untuk memberikan pengalaman visual kepada pengunjung untuk lebih memahami nilai-nilai budaya dan filosofi yang terkandung dalam arsitektur tradisional Minangkabau.

#### **Perawatan Koleksi-Koleksi Museum Aditawarman**

Museum Aditawarman mempunyai koleksi-koleksi yang mempunyai makna tersendiri. Koleksi-koleksi ini terdiri dari budaya Minangkabau maupun campuran dari budaya lain. Namun pada umumnya memperkenalkan budaya-budaya Minangkabau. Sebagai institusi budaya yang menyimpan berbagai artefak penting, Museum Aditawarman memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan setiap koleksi tetap dalam kondisi baik dan autentik.

"...Karena museum adalah lembaga pelestarian, kita merawat koleksi. Jadi ada yang sebelum dia rusak kita rawat atau setelah dia sakit kita pelihara. Masing-masing koleksi ada cara perawatan dan penanggulangannya. Jadi ada yang menggunakan obat-obat. Misalnya kita menyimpan pakaian, perawatannya dengan menggunakan kapur barus dan bisa juga kita memakai rempah, misalnya merica..." (Wawancara tanggal 30 April 2025).

Museum berperan sebagai lembaga pelestarian budaya yang aktif dalam merawat koleksi baik sebelum koleksi terjadi kerusakan maupun setelah terjadi kerusakan. Setiap koleksi memerlukan perawatan dan penanggulangan yang berbeda-beda. Dalam hal ini, pemanfaatan bahan tradisional merupakan hal yang paling utama apabila jenis koleksi berbentuk tekstil. Pemanfaatan ini menandakan pendekatan berkelanjutan yang ramah lingkungan untuk menjaga warisan budaya

Perawatan koleksi museum yang merupakan aspek dalam pelestarian budaya. Proses ini bukan hanya mencakup dalam perawatan tradisional saja, tetapi juga perawatan modern. Perawatan ini merujuk pada pengendalian lingkungan. Contohnya seperti pengendalian suhu, kelembapan udara yang menjadi hal yang penting untuk menjaga agar koleksi tetap bertahan walau dalam cuaca apapun.

"...Perawatan koleksi museum juga dilakukan dengan cara mengatur pengendalian suhu dan kelembapan ruangan, pencahayaan yang sesuai, dan cara penyimpanan dan penanganan dengan benar. Tujuan tersebut untuk menjaga kondisi fisik dan nilai dari setiap historis koleksi tetap terjaga dengan baik. Perawatan koleksi ini diharapkan supaya identitas budaya ini lestari sampai kapan pun...." (Wawancara tanggal 30 April 2025).

---

---

Strategi dalam perawatan museum dengan pengaturan suhu di ruangan secara terkontrol berguna untuk mencegah kerusakan koleksi yang sensitif terhadap perubahan iklim mikro. Pencahayaan yang diatur berguna supaya tidak merusak permukaan atau warna koleksi. Penanganan yang benar dapat menjaga keseimbangan koleksi dari kontak langsung maupun metode penyimpanan yang salah. Hal ini menandakan betapa pentingnya perawatan terhadap koleksi museum.

### **Menyelenggarakan Pameran Sebagai Upaya Pelestarian Budaya**

Museum Adityawarman, yang terletak di jantung Kota Padang, Sumatera Barat, kembali menggelar pameran tahunannya sebagai bagian dari upaya pelestarian dan pengenalan budaya Minangkabau kepada masyarakat luas. Pameran ini menjadi agenda rutin yang tak hanya menampilkan koleksi-koleksi bersejarah, tetapi juga menjadi media edukasi dan promosi budaya yang efektif, terutama bagi generasi muda. Menurut pihak museum, tujuan utama dari pameran ini adalah untuk menarik minat masyarakat terhadap kekayaan budaya lokal, serta membangun kesadaran akan pentingnya melestarikan warisan leluhur.

“...Setiap tahunnya, museum ini secara konsisten menyelenggarakan pameran dengan tujuan utama untuk menarik minat masyarakat, khususnya pada generasi muda, agar lebih mengenal dan memahami seni, adat istiadat, serta kekayaan budaya bangsa. Melalui kegiatan ini, pengunjung diberikan kesempatan untuk menyaksikan secara langsung berbagai koleksi museum yang mencakup berbagai artefak bersejarah, karya seni rupa, hingga benda-benda bernilai budaya tinggi....” (Wawancara tanggal 30 April 2025).

Pameran tahunan ini diselenggarakan sebagai bentuk komitmen museum dalam mengedukasi masyarakat, sekaligus menjembatani generasi muda dengan nilai-nilai budaya leluhur melalui pendekatan yang kreatif, interaktif, dan relevan. Pameran ini diharapkan mampu menjadi wadah apresiasi budaya yang memperkuat rasa cinta tanah air dan kebanggaan terhadap budaya lokal, sekaligus meningkatkan kunjungan ke Museum Adityawarman sebagai salah satu ikon kebudayaan di Sumatera Barat.

Pameran menjadi sarana memperkenalkan kekayaan daerah kepada masyarakat luas. Museum Adityawarman aktif mengadakan berbagai kegiatan edukatif seperti tur berpemandu, lokakarya, seminar budaya, serta program khusus bagi pelajar. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai sejarah dan budaya lokal kepada generasi muda serta menumbuhkan rasa cinta terhadap warisan budaya daerah. Program edukasi ini dilaksanakan secara rutin dan melibatkan berbagai kalangan, baik dari dalam maupun luar daerah.

“...Setiap tahun museum adityawarman selalu mengadakan pameran dan khususnya di tahun 2024, museum adityawarman menggelar pameran berskala nasional pada tanggal 7 maret 2024 yaitu pameran senjata tradisional nusantara yang diikuti oleh museum dari berbagai provinsi yang ada di indonesia. Pada tahun 2023 museum adityawarman mengadakan pameran zoologi yang bekerjasama dengan universitas Andalas. dan pada tahun 2022 museum adityawarman pernah mengadakan pameran mengenai perhiasan yang bekerjasama dengan museum sonobudoyo yogyakarta dengan tema kerajinan tradisional dari sumatera barat....” (Wawancara tanggal 30 April 2025).

Dengan diselenggarakannya pameran tahunan di Museum Adityawarman, kegiatan ini berpotensi menjadi daya tarik wisata yang signifikan bagi wisatawan lokal maupun internasional. Melalui pameran ini, pengunjung diperkenalkan pada kekayaan budaya Minangkabau, termasuk berbagai benda bersejarah dan warisan leluhur yang memiliki nilai tinggi. Selain berfungsi sebagai media pelestarian budaya, pameran ini juga memiliki peran penting dalam mengedukasi masyarakat mengenai arti penting menjaga dan menghargai warisan budaya. Lebih dari itu, kegiatan ini juga membuka peluang untuk memperluas jaringan kerja sama dan kemitraan strategis dengan berbagai pihak, baik dari kalangan pemerintah, lembaga pendidikan, maupun institusi budaya lainnya.

### **Pembahasan**

Museum merupakan sarana pelestarian identitas budaya lokal Minangkabau. Kehadiran Museum mencerminkan jendela sejarah dan budaya. Museum merupakan sebuah tempat dimana masyarakat dapat melihat dan mempelajari sejarah dan budaya baik itu lokal maupun global. Hal ini sejalan dengan konsep pelestarian budaya oleh Koentjaraningrat (2009), yang menyatakan bahwa pelestarian budaya adalah suatu upaya dalam menjaga warisan budaya atau identitas lokal melalui pewarisan nilai, norma, tradisi, dan simbol budaya dari generasi ke generasi berikutnya. Menurut Koentjaraningrat, pelestarian budaya merupakan upaya yang harus dilakukan secara dinamis dan menyeluruh. Ia membagi konsep pelestarian budaya ke dalam tiga bentuk utama, yaitu pelestarian partisipatif, adaptif, dan inovatif. Pelestarian partisipatif menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga budaya mereka sendiri. Budaya tidak dapat dilestarikan hanya melalui dokumentasi, tetapi harus dijalankan dalam kehidupan

---

sehari-hari oleh masyarakat yang memilikinya. Kemudian Koentjaraningrat menekankan konsep pelestarian adaptif, yaitu bagaimana budaya dapat terus bertahan dengan menyesuaikan diri terhadap perkembangan zaman. Ia percaya bahwa pelestarian bukan berarti mempertahankan bentuk lama secara kaku, tetapi memberi ruang bagi budaya untuk berubah tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya. Dia juga memandang bahwa kebudayaan harus menjadi dasar dalam inovasi seni, teknologi, maupun ekonomi. Misalnya, seniman muda yang menciptakan karya musik atau lukisan dengan menggabungkan unsur tradisional menunjukkan bahwa budaya bisa hidup dan berkembang dalam ekspresi kontemporer.

Fungsi pelestarian budaya dari museum ini dapat dilihat dari penyajian informasi sejarah minangkabau yang ditampilkan secara visual melalui panel-panel narasi sejarah maupun artefak-artefak yang memiliki makna filosofis mencerminkan nilai-nilai budaya Minangkabau. Informasi sejarah menjadi sumber belajar pembelajaran sejarah Indonesia yang sesuai dengan materi yg diperlukan (Dwi Putra & Basri, 2023). Koleksi-koleksi budaya Minangkabau disajikan juga di Museum ini yang menandakan upaya aktif dan nyata dalam memperkuat dan melestarikan identitas budaya. Koleksi yang terdapat di museum ini lebih dari 6000 koleksi. Koleksi yang terdiri dari koleksi, arkeologi pakaian adat, peralatan rumah tangga, senjata tradisional hingga miniatur rumah gadang yang menjadi objek visual dan mempunyai makna simbolis dan filosofis sebagai media edukasi bagi masyarakat. Selain itu juga terdapat naskah Al-Quran yang menandakan agama dominan di Minangkabau (Pramono, 2021).

Perawatan koleksi juga menjadi salah satu hal yang penting dari pelestarian budaya. Hal ini dikarenakan untuk menjaga kelestarian fisik dan kandungan informasi sehingga bisa diwariskan ke generasi selanjutnya. Perawatan museum dilakukan dengan *preventive conservation* dalam dunia museologi. *Preventive conservation* adalah seluruh proses aktivitas untuk memelihara benda-benda arkeologi guna mempertahankan makna budayanya. Konservasi preventif digunakan untuk menjelaskan semua aksi dan tindakan yang mengarah pada pencegahan dan meminimalisir kerusakan atau kerugian di masa yang akan datang (Indriani et al., 2022). Upaya perawatan koleksi di museum ini dilakukan dengan metode tradisional hingga modern. Perawatannya seperti menggunakan rempah-rempah, kapur barus, serta pengendalian suhu ruangan. Perawatan ini tentu saja memberikan pengaruh masing-masing terhadap koleksi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Saputra & Laksmi, 2022) yang menyatakan bahwa strategi konservasi di suatu museum mencakup berbagai teknik perawatan, salah satunya pengendalian suhu dan pencahayaan untuk mencegah kerusakan terhadap koleksi museum. Dalam hal ini juga terdapat manajemen preventif naskah Minangkabau untuk melestarikannya (Astrina et al., 2024).

Pameran merupakan “medium” seni untuk mengkomunikasikan sistem-sistem strategi representasi, ia juga berfungsi lain yang bertujuan sebagai usaha melakukan percakapan dengan dan antar penonton, yang diatur untuk menentukan nilai-nilai, hingga mengubah hubungan sosial (Purnomo & Widharyanto, 2020). Penyelenggaraan pameran budaya Museum Adityawarman dilakukan secara rutin. Pameran ini juga termasuk strategi pelestarian budaya. Pameran menampilkan koleksi-koleksi sejarah berisi informasi sejarah dan ruang interaksi sosial budaya. Pameran budaya dapat membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga dan mencintai budaya.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Museum Adityawarman merupakan sarana pelestarian budaya Minangkabau. Penelitian ini memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai sejarah pendirian Museum Adityawarman mulai dari asal usul dan peresmian museum kemudian sejarah Minangkabau. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai berbagai koleksi Minangkabau. Koleksi mempunyai makna dan filosofi sendiri. Koleksi ini terdiri dari berbagai artefak budaya, seperti pakaian adat, senjata tradisional, peralatan rumah tangga, serta benda-benda sejarah yang berkaitan dengan Kerajaan Pagaruyung dan perkembangan Islam di Sumatra Barat. Untuk menjaga agar koleksi ini tidak rusak, dilakukan beberapa cara perawatan yang umumnya tradisional. Perawatan ini meliputi mengatur pengendalian suhu dan kelembapan ruangan, pencahayaan yang sesuai, dan cara penyimpanan dan penanganan dengan benar. Sebagai lembaga pelestarian budaya, setiap tahun Museum ini mengadakan acara pameran baik dalam ruang lingkup nasional maupun internasional. Pameran museum yang diselenggarakan bekerjasama dengan beberapa Universitas yang saling mendukung dalam pelestarian budaya ini. Hal ini merupakan upaya pelestarian kebudayaan agar tidak hilang dalam peradaban ini. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah singkatnya wawancara dan pertanyaan yang dibutuhkan saat wawancara yang menyebabkan kekurangan data. Selain itu juga tidak terdapat spesifikasi jumlah pengunjung pada museum, padahal museum erat kaitannya dengan wisata dan pengunjung. Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu peneliti harus melakukan observasi dan wawancara yang lebih mendalam.

---

---

## Rujukan

- Ahmad, J. (2015). Presepsi Pengunjung pada Museum sebagai Tempat Tujuan Wisata dan Media Pendidikan Non-Formal untuk Meningkatkan Apresiasi Nilai-Nilai Kejuangan. *Jurnal Riset Manajemen*, 2(1), 62–74.
- Astrina, A., Khadijah, U., & Rizal, E. (2024). Kebijakan manajemen preservasi naskah Minangkabau di Museum Adityawarman sebagai upaya pelestarian budaya. *Informatio: Journal of Library and Information Science*, 4(2), 119–132. <https://doi.org/10.24198/10.24198/inf.v4i2.53020>
- Brata, I., Rulianto, I., & Wartha, . (2020). Pelestarian Warisan Budaya dalam Pembangunan Pariwisata Bali yang Berkelanjutan. Prosiding Webinar Nasional Peranan Perempuan/Ibu Dalam Pemberdayaan Remaja Di Masa Pandemi COVID-19, 49–60.
- Binawan, R., & Najicha, F. U. (2023). Peranan Wawasan Nusantara Sebagai Upaya dalam Mengatasi Konflik Nasional. *Azzahra: Scientific Journal of Social Humanities*, 1(3), 175–185. <https://journal.csspublishing/index.php/azzahra>
- Damayanti, H. R., & Al Hazmi, F. (2022). Pengelolaan Koleksi Museum Wayang Kekayon Sebagai Ruang Pelestarian Seni Budaya. *Jurnal Imajinasi*, 6(1), 19–25. <https://doi.org/10.26858/i.v6i1.32734>
- Daranca, U. (2023). Upaya Peningkatan Wisata di Jakarta melalui Museum: Strategi Pengembangan Museum Nasional Indonesia. *Journal of Indonesian Tourism and Policy Studies*, 1(1), 11–23. <https://scholarhub.ui.ac.id/jitps>
- Dewi, M., Krisnina, Wahyuningsih, S. D., & Aisyah, N. (2023). Aplikasi Metode Studi Kasus Kelebihan dan Kelemahannya dalam Pembelajaran Fiqih. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 1(1), 113–122. <https://doi.org/10.00000/pjpi.v1n12023>
- Gantina, D., Budiman, S. F., Nurbaeti, N., & Gunawijaya, J. (2021). Museum Prabu Geusan Ulun Kabupaten Sumedang Sebagai Daya Tarik Wisata Kabupaten Sumedang. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 26(3), 233–242. <https://doi.org/10.30647/jip.v26i3.1583>
- Indriani, S. D., Khadijah, U. L. S., CMS, S., & Khoerunnisa, L. (2022). Konservasi Preventif Untuk Mencegah Kerusakan Koleksi pada Museum Geologi Bandung. *UNILIB: Jurnal Perpustakaan*, 13(2). <https://doi.org/10.20885/unilib.Vol13.iss2.art7>
- Junaid, I. (2017). *Museum dalam Perspektif Pariwisata dan Pendidikan*.
- Junaid, I., Dzakwan Mufadhhal Ilham, M., & Yusuf Saharuna, M. (2022). Model Pengembangan Interpretasi Pariwisata Edukasi di Museum Kota Makassar Development Models of Interpretation for Educational Tourism in Makassar City Museum. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 16(2), 216–236. DOI: <https://doi.org/10.47608/jki.v16i22022.216-236>
- Nur, P., Wicaksono, I., & Al-Afghoni, M. M. (2022). Perancangan Museum Budaya Kabupaten Bojonegoro Menggunakan Pendekatan Extending Tradition. *Dearsip*, 02(01), 39–51. <https://doi.org/10.52166/dearsip.v2i1.3355>
- Pramono. (2021). Khazanah Naskah Al-Guran Koleksi Museum Adityawarman: Deskripsi dan Kekhasannya. *Al-Ma'arif: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam*, 204–218.
- Pratiwi, C., Yunarti, S., & Komsiah, S. (2024). Persepsi Pengunjung Pada Museum Bank Indonesia Sebagai Destinasi Wisata. *Ikraith-Humaniora*, 8(3), 470–481. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora>
- Purnomo, D. H., & Widharyanto, B. (2020). Klasifikasi dan Kekhasan Pameran Seni Rupa di Yogyakarta: Kasus Enam Institusi Budaya. *IMAJI*, 19(2), 164–171.
- Putra, F. & Basri, W. (2023). Museum Adityawarman sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11(1), 42–58.
- Reyvaldy, B., Sukowiyono, G., & Ayu Laksmi Harshinta Sari, K. (2024). Pusat Kebudayaan di Banyuwangi Tema: Extending Tradition. *Pengilon*, 8(02), 1237–1250.
- Saputra, I., & Laksmi, N. (2022). Konservasi Preventif dan Kuratif Koleksi Arkeologi Museum Geopark Batur (Kajian Metode Konservasi Koleksi Menurut Kondisi Lingkungan dan Koleksi di Museum Geopark Batur). *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(3), 163–171.
- Saputri, F., & Syafrini, D. (2023). Realisasi Pelestarian Warisan Budaya Etnis Minangkabau Melalui Museum Adityawarman Kota Padang. *Jurnal Perspektif*, 6(4), 362–371. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v6i4.847>
- Syahkrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal. *Cross-Border*, 5(1), 782–791.
- Syukri, A., Cerah, A., Azis, K., Olendo, Y. O., Elpalina, S., & Syam, C. (2021). Koleksi Museum Adityawarman: Sebagai Sumber Belajar Seni Dan Budaya. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 12(02), 488–494.